

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Awal

Manusia ditempatkan Allah pada kedudukan yang sangat istimewa. Ia diciptakan menurut gambar (*Tselem*) dan rupa (*Demut*) Sang Pencipta (bdk. Kej 1:26). Maksud Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupanya adalah mendudukkan dan memberi perintah kepada manusia sebagai wakil-Nya di dunia ini untuk menguasai atau memerintah seluruh alam semesta dalam tanggung jawab Allah sendiri sebagai pemberi mandat (bdk. Mzm 8:7-9).¹ Mandat untuk menguasai atau memerintah bukanlah untuk merusak tapi untuk merawat, memelihara serta mengelola secara bertanggungjawab demi kesejahteraan manusia itu sendiri. Selain itu, kesegambaran manusia dengan Allah juga melukiskan hubungan yang khusus antara Allah dan manusia. Hubungan ini juga memungkinkan Allah dapat berfirman kepada manusia untuk melakukan atau mengikat perjanjian dengan-Nya dan sebaliknya manusia dapat berkomunikasi dengan Allah.

Manusia, siapakah dia? Suatu pertanyaan besar yang pernah ada serta muncul di bumi dan yang akan tetap aktual sepanjang sejarah hidup manusia.² Manusia adalah satu pertanyaan metafisis yang tidak bisa dipuaskan hanya dengan satu jawaban imanentif.³ Pada posisi pertama setiap manusia tahu siapa dirinya. Namun di sisi lain, manusia bingung dengan hakekat kemanusiaannya. Dalam pengenalan tentang dirinya tersimpan juga banyak ketidaktahuan tentang dirinya. Ia senantiasa terus berjalan membawa sisi terang dan gelap dirinya untuk

¹ Michel Quoist, *Allah Menanti Aku*, (Jakarta: Obor, 1997), hal. 117

² Drs. Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia (Antropologi Metafisika)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 19

³ Mikhael Valens Boy, *Kitab Mazmur* (Modul), (Kupang: Fakultas Filsafat – Universitas Katolik Widya Mandira, 2013), hal. 57

menemukan kehidupannya yang sejati. Demikian pula ia akan terus bertanya dan bertanya tentang siapakah dirinya. Ia menemukan dirinya sebagai ciptaan yang senantiasa berada dalam keterpecahan waktu.⁴ Manusia adalah ada yang tahu dan sekaligus bertanya tentang dirinya. Manusia adalah sebuah pertanyaan metafisis yang tak pernah puas dengan jawaban-jawaban duniawi. Manusia adalah pertanyaan terbesar dan Tuhan adalah jawaban terbesar.

Manusia itu fana dan baka, terbatas dan tak terbatas, paradoksal memang. Dua kebenaran yang bertentangan, namun hanya benar dalam kesatuan. Paradoks ini bagaikan suatu melodi dasar dalam suatu simfoni yang terus-menerus muncul dalam pertanyaan tentang siapakah manusia. Apakah jawaban hanya berakhir pada paradoks manusia? Jawaban-jawaban yang sungguh filosofis pun tidak mampu mengakhiri pergulatan manusia tentang dirinya. Setiap pertanyaan yang fundamental, membawa dan mengarahkan siapa manusia itu pada posisi dan jawaban yang ambigu, terbentang suatu disfungsi antara misteri dan problem (masalah).⁵

Kompleksitas yang melekat pada esensi manusia yang sungguh misterius menjadi suatu problem (masalah) yang terus dipertanyakan, diperdebatkan dalam rentang sejarah filsafat.⁶ Setiap kali kita mengungkapkan suatu aspek dari gejala manusia, pada saat yang sama pula muncul pertanyaan lain tentang manusia yang menuntut untuk memperoleh jawabannya. Kesadaran akan kekompleksan ini menghantar manusia pada posisi sentral yang sungguh bernilai dan bermartabat dari ciptaan lain. Manusia menjadi ukuran dari setiap penilaian dan referensi utama dari setiap kejadian dalam alam semesta ini. Manusia merupakan pusat dari realitas makhluk hidup yang memiliki jiwa rasional dan mampu berpikir secara sadar dalam menyusun kebajikan-kebajikan moral.

⁴ Herman Utang, *Filsafat Manusia*, (Modul), (Kupang: Fakultas Filsafat – Universitas Katolik Widya Mandira, 2004), hal. 1

⁵ Louis Leahy, *Manusia: Sebuah Misteri*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hal. 277

⁶ Drs. Burhanuddin Salam, *Op. Cit.*, hal. 20-21

Kitab Suci telah memuat fakta historis tentang bagaimana kebaikan yang telah diberikan Allah bagi umat manusia terutama bangsa Israel. Kitab Suci dengan berbagai cara menjelaskan siapa itu Allah bagi manusia dan siapa manusia bagi Allah. Iman yang adalah hasil hubungan Allah dengan manusia menjadi topik utama yang dibicarakan dalam Kitab Suci. Allah menawarkan rahmat dan manusia menerima tawaran itu dalam iman. Dalam iman manusia menyadari dan mengakui bahwa Allah yang tak terbatas berkenan masuk dalam hidup manusia yang terbatas. Kemuliaan Tuhan dalam ciptaan seharusnya membawa manusia untuk mengenal diri dengan benar.⁷

Melalui Kitab Mazmur, manusia mengumandangkan nyanyian hatinya kepada Allah. Suatu nyanyian yang memberikan satu simbol kedekatan hubungan Allah dan manusia, yang kadang-kadang begitu jauh dan ditinggalkan. Kitab Mazmur juga memancarkan nyanyian-nyanyian yang mempunyai kemewahan sastra yang menyucikan, memuat suatu keterbukaan jiwa yang begitu bebas dari umat Israel kepada seluruh umat manusia yang begitu semangat, penuh iman dan perasaan. Dengan demikian, Kitab Mazmur merupakan jendela untuk melihat Israel dalam hubungannya dengan Allah, sebagai saksi monumental dari sifat manusia yang tak kekal dan terbatas. Hatinya begitu mudah berpaling kepada dosa. Kebencian, keserakahan dan ketidaktaatan merupakan bagian dari bawaan hatinya. Tanpa Allah, Penciptanya, manusia adalah yatim piatu di dunia ini.⁸ Tetapi walau bagaimanapun Allah melihat manusia sebagai ciptaan yang mulia, dan berusaha untuk menyelamatkan dia.

Mazmur 8 mau membawa manusia untuk menemukan eksistensinya, memperlihatkan dirinya di antara pertemuannya dengan ciptaan lainnya. Di sini Mazmur 8 memberikan satu tempat perhentian, saat untuk beristirahat dan merenungkan, juga suatu dorongan untuk

⁷ Billy Kristanto, *Ajarlah Kami Bergumul*, (Surabaya: Momentum, 2010), hal. 11-14

⁸ C. Hassell Bullock, *Kitab-kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2003), hal. 151

meneruskan perjalanan sembari bertanya: Siapakah manusia sehingga Allah begitu memperhatikannya, memberikan dia kuasa untuk menguasai, memelihara bumi dan segala isinya. Dalam lingkup pemikiran inilah, penulis terdorong untuk mencermati lebih jauh apa yang dipertanyakan oleh mazmur ini dengan bernaung di bawah judul: **KEMULIAAN TUHAN DAN MARTABAT MANUSIA (REFLEKSI TEOLOGIS – BIBLIS ATAS MAZMUR 8)**. Pendekatan untuk menguraikan tesis ini, bertolak dari analisis eksegetis terhadap Mazmur 8.

1.2 Perumusan Masalah

Bertolak dari pemikiran-pemikiran di atas, penulis merumuskan beberapa masalah yang menjadi fokus penelitian:

1. Apa itu Mazmur dan apa yang melatarbelakangi terbentuknya Kitab Mazmur?
2. Bagaimana dengan ciri kesusastaan Kitab Mazmur dengan tema-tema teologisnya?
3. Apa makna dan fungsi Kitab Mazmur bagi bangsa Israel?
4. Apa bentuk sastra dari Mazmur 8 dan bagaimana struktur serta pesannya dalam doa bangsa Israel?
5. Mengapa manusia disebut sebagai ciptaan mulia?
6. Bagaimana Mazmur 8 dilihat dalam terang Perjanjian Baru?
7. Apa makna teologis yang terkandung dalam Mazmur 8 dan relevansinya bagi manusia zaman sekarang?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini pertama-tama dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah di atas. Menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kurang lebih secara komprehensif merupakan tujuan terdekat yang ingin dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini.

Tujuan lebih jauh yang ingin dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah mengemukakan makna teologis yang terkandung dalam Mazmur 8, terutama bagi umat Kristiani agar semakin memahami esensi serta eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Umat Kristen Pada Umumnya dan Bagi Pembaca Pada Khususnya

Tulisan ini dimaksudkan bagi orang Kristen ataupun pembaca agar menyadari betapa besar kasih Allah kepada manusia. Allah adalah kehidupan dan hidup manusia itu sendiri. Manusia sebagai gambaran dari Allah sendiri, senantiasa membuat manusia untuk tetap terarah kepada Allah sebagai sumber kehidupan.

1.4.2 Bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira

Kupang

Semoga tulisan ini dapat mendorong semua masyarakat ilmiah Universitas Katolik Widya Mandira-Kupang pada umumnya dan Fakultas Filsafat pada khususnya untuk senantiasa mencari kebenaran-kebenaran yang tersembunyi dalam Kitab Suci, yang memberi andil besar dalam kehidupan masa depan manusia.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Dengan mendalami topik ini, penulis terbantu untuk memahami lebih mendalam tentang apa artinya hidup di dunia ini, untuk lebih melihat betapa berharganya kehidupan manusia di muka bumi ini, bahwa adanya manusia bukan sebagai suatu kebetulan belaka melainkan sesuatu yang sudah direncanakan.

1.5 Metode Penelitian

Dalam usaha menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode eksegece historis kritis yang diakui oleh Gereja Katolik. Metode ini sangat diperlukan untuk sebuah studi ilmiah dalam memahami teks-teks kuno yang sulit dipahami oleh pembaca dewasa ini.⁹ Metode ini membatasi diri pada penyelidikan makna teks Kitab Suci dalam situasi historis sejarah Israel yang memunculkan teks tersebut dan menentukan makna yang ingin diungkapkan oleh pengarang dan editornya. Metode ini mencakup kritik teks, kritik literer atas teks, studi kritis tentang bentuk, kritik tradisi dan kritik redaksi. Metode eksegece historis kritis ini penulis jalankan berdasarkan studi kepustakaan. Di sini, penulis berusaha mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan teks dimaksud, lalu mengambil beberapa pendapat dan referensi dari para ahli Kitab Suci dalam menganalisa teks. Selain itu, penulis juga menggunakan hasil refleksi pribadi, yang kemudian diolah bersama dengan data dan gagasan yang telah ada, yang melengkapi hasil analisis terhadap teks.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini dalam lima bab. Bab pertama sebagai pendahuluan yang berisikan judul, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Dalam bab kedua penulis menyajikan panorama umum Kitab Mazmur, yang mencakupi hal-hal seperti pengarang, latar belakang Kitab Mazmur, kekanonikannya, bentuk sastra, pengelompokan dan susunan serta tema-tema teologi yang terdapat dalam Kitab Mazmur.

⁹ Lih. Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja*, dalam V. I. Sanjaya (Penerj.), (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 43-52

Bab ketiga memuat analisa eksegetis Mazmur 8, adapun langkah-langkahnya, sebagai berikut: Pertama, penelitian bentuk sastra. Kedua, struktur Mazmur 8. Tujuannya untuk melihat kekhasan dan keutuhan Mazmur 8. Keempat, analisis kosa kata. Kelima, analisis ayat. Ketujuh, analisis teologis. Dan yang terakhir transposisi kristiani yang bertujuan meneliti bagaimana Mazmur 8 dilihat dalam terang Perjanjian Baru.

Bab keempat, penulis mengedepankan beberapa pesan teologis Mazmur 8 dalam keterkaitannya dengan teologi Kitab Mazmur. Dan bertolak dari analisa eksegetis dalam bab ketiga serta gambaran teologis itu penulis membuktikan tesis yang tertera dalam judul.

Bab kelima adalah penutup. Bagian ini berisikan tentang kesimpulan yang memiliki hubungannya dengan keseluruhan penulisan karya ini.